Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an

Ahmad Zain Sarnoto✉

Manajemen Pendidikan Islam, Institut PTIQ Jakarta, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i3.1829](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829)

Abstrak

Al-Quran tidak saja berfungsi sebagai kitab suci umat Islam yang mengatur tentang tata cara dalam ibadah saja, namun mengandung unsur adanya isyarat pendidikan komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya kemampuan berkomunikasi efektif dalam keluarga kaitannya dengan proses pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis, sumber data di dapatkan dari bahan literatur berupa buku, jurnal dan kitab tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Mannar, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi Zilal al-Qur'an serta tafsir Al-Misbah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa isyarat bentuk komunikasi yang digambarkan dalam Al-Quran yang berhubungan dengan metode komunikasi, yaitu metode *Qaulan baliigha*, *Qaulan maisuura*, *qaulan layyina*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan kariima* dan *qaulan sadiida*, term komunikasi tersebut memberikan isyarat tentang cara berkomunikasi yang baik, dalam konteks pendidikan anak usia dini pada keluarga. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa keluarga dalam hal ini orang tua perlu memahami pola komunikasi yang efektif, dan Al-Quran telah memberikan isyarat bagaimana membangun komunikasi yang ideal.

Kata Kunci: komunikasi; efektif; paud; keluarga; al-qur'an.

Abstract

The Qur'an not only functions as a holy book for Muslims that regulates procedures for worship, but also contains elements of communication education cues in the family. This study aims to explore the importance of effective communication skills in the family in relation to the early childhood education process. The method used in this study is a qualitative method with an analytical approach, the data sources are obtained from literature in the form of books, journals and books of commentary of Ibn Kathir, Tafsir al-Mannar, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi Zilal al-Qur'an and interpretations Al-Misbah. The findings of this study indicate that there are several forms of communication cues described in the Qur'an that relate to communication methods, namely the method of *Qaulan baliigha*, *Qaulan maisuura*, *qaulan layyina*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan kariima* and *qaulan sadiida*, these communication terms provide a signal about good way of communicating, in the context of early childhood education in the family. The conclusion in this research is that families, in this case parents, need to understand effective communication patterns, and the Qur'an has given hints on how to build ideal communication.

Keywords: communication; effective; paud; family; al-qur'an.

Copyright (c) 2022 Ahmad Zain Sarnoto

✉ Corresponding author :

Email Address : ahmadzain@ptiq.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received 30 September 2021, Accepted 13 January 2022, Published 16 January 2022

PENDAHULUAN

Manusia dalam aktivitas kesehariannya memerlukan komunikasi, dengan berkomunikasi seseorang akan menjalin hubungan satu sama lainnya. Komunikasi adalah "proses atau tindakan menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima, melalui suatu medium yang biasa mengalami gangguan (Sarnoto, 2002). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat disengaja serta membawa perubahan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Djamarah, 2014). Komunikasi sebagai media untuk anak mengungkapkan perasaan, keinginan maupun sikap sosialisasi anak. Komunikasi awal anak sudah dimulai sejak di dalam kandungan, yaitu komunikasi dengan ibunya. Komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal berupa kata-kata, kalimat, percakapan; sedangkan komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh seseorang. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.

Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi. Tujuan Komunikasi Efektif Tujuan dari Komunikasi Efektif sebenarnya adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi lebih jelas dan lengkap, serta dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh penerima informasi, atau komunikan. tujuan lain dari Komunikasi Efektif adalah agar pengiriman informasi dan umpan balik dapat seimbang sehingga tidak terjadi monoton. Selain itu komunikasi efektif dapat melatih penggunaan bahasa nonverbal secara baik (Kurnia, 2009)

Komunikasi yang efektif dalam keluarga sangat berarti dan penting dalam perkembangan anak usia dini, diantaranya adalah: 1. menjadi jembatan penghubung untuk mempererat hubungan emosional orang tua dengan anak, 2) penyampai pesan yang tepat, 3. Komunikasi yang efektif dapat membantu pengembangan daya berpikir anak, 4) Komunikasi efektif dapat mengubah perilaku anak, 5) Menciptakan lingkungan yang ramah anak, 6) Komunikasi efektif menciptakan suasana yang lebih tenang dan hangat (Hasbi et al., 2020).

Pola komunikasi yang efektif dalam keluarga perlu dibangun agar terjalin hubungan yang harmonis dan tercipta saling memiliki serta menghargai antar anggota keluarga (Qadratulloh, 2018). Karena komunikasi dianggap efektif jika interaksi komunikator (orang tua) dan komunikan (anak) berlangsung saling memahami isi pesan yang disampaikan, komunikasi selain informatif juga persuasive sebagai bagian dari kegiatan komunikasi. (Haslinda, 2018) Komunikasi yang efektif dari orang tua sebagai pendidikan bagi anaknya seyogyanya dapat memberikan kenyamanan bagi anak dengan berbagai rangsangan kreatifnya. Agar komunikasi menjadi efektif antara orang tua dan anaknya, menurut Muhtar latif, dkk, secara teoretis memenuhi beberapa unsur, yaitu; 1) berkomunikasi dengan terbuka, 2) berbicara dengan terbuka, 3) mendengarkan dengan penuh perhatian, 4) menggunakan pernyataan kamu untuk merefleksikan ide dan perasaan anak, 5) Menghindari kata jangan atau tidak, 6) Menggunakan kata-kata saya untuk mengutarakan pikiran atau perasaan, 7) Berkomunikasi dengan pandangan mata sejajar, 8) Menggunakan kata-kata yang baik (Latif et al., 2014).

Sejalan dengan pendapat di atas tentang komunikasi efektif, dalam Al-Qur'an meskipun tidak secara langsung membicarakan tentang komunikasi, namun jika ditelusuri melalui ayat-ayatnya ada isyarat dalam Al-Qur'an yang mengandung prinsip komunikasi. Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa sejak penciptaan awal manusia dibekali dengan kemampuan berkomunikasi, sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat ke 44 yang artinya "*Allah mengajarkan manusia pandai berbicara*" (QS. Ar-Rahman:44). Selain ayat tersebut Al-Qur'an juga menggambarkan bentuk komunikasi dengan beberapa term

diantaranya *Qaulan Sadiida* (perkataan yang benar dan tegas), *Qaulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Ma'rufa* (menyenangkan hati), *Qaulan Kariima* (perkataan yang mulia), dan *Qaulan Maisuura* (mudah dimengerti) (Sarnoto, 2021). Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk kepada umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, tidak saja berisi pokok ajaran tentang aqidah dan syariat, tetapi juga menyinggung aspek kehidupan sebagai makhluk sosial, diantaranya memberikan isyarat dalam berbagai ayat tentang cara berkomunikasi yang efektif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif non karena sumber datanya bukan manusia melainkan dokumen, disebut juga penelitian analisis (Sukmadinata, 2010). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana sumber data diperoleh dari berbagai literatur (Jurnal, Buku dan Kitab Tafsir) yang memiliki kaitan dengan pendidikan keluarga melalui proses komunikasi dan isyarat Al-Quran tentang komunikasi. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, dimana data diperoleh dari sumber berupa buku (Kitab kitab tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Mannar, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi zdilal al-Qur'an serta tafsir Al-Misbah), jurnal dan sebagainya (Satori, 2016). Adapun analisis data yang di gunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dimana teknik sistematis yang digunakan untuk menganalisis term komunikasi dalam Al-Quran yaitu *Qaulan Sadiida* (perkataan yang benar dan tegas), *Qaulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan' Ma'rufa* (menyenangkan hati), *Qaulan Kariima* (perkataan yang mulia), dan *Qaulan Maisuura* (mudah dimengerti).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang memberikan isyarat tentang komunikasi yang efektif. Dengan komunikasi yang efektif diharapkan pendidikan yang di ajarkan oleh orang tua kepada anaknya sejak usai dini dapat tercapai. Pembahasan tentang Komunikasi yang Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an difokuskan pada bagaimana Komunikasi Efektif Orang tua pada Anak Usia Dini, dan bagaimana Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini Menurut 'Al-Qur'an.

Komunikasi Efektif Orang tua pada Anak Usia Dini

Penelitian tentang komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak usia dini yang di lakukan oleh Rafidhah Hanum dengan tema mengembangkan komunikasi yang efektif pada anak usia dini, dalam kesimpulan penelitiannya bahwa pertumbuhan dan perkembangannya anak usia dini memerlukan komunikasi yang efektif karena akan membentuk karakter anak. Anak yang tidak terbiasa berkomunikasi secara efektif akan mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya. Komunikasi yang efektif akan memberikan perubahan sikap pada anak yang terlihat dalam proses komunikasi (Rafidhah, 2017).

Senada dengan Hanum, Vava Imam Agus Faisal dalam penelitiannya tentang Implementasi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Rumah Citta Yogyakarta, menyimpulkan bahwa dalam praktiknya komunikasi efektif pada pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan bermain, adapun dampaknya Pelaksanaan komunikasi efektif di Taman Kanak-kanak Rumah Citta dapat dirasakan oleh anak, pendidik maupun orang tuanya (Faisal, 2019).

Sementara itu Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh, Novi Indrayati, dan Henny Fahdiyah dalam penelitiannya tentang Penerapan Komunikasi Efektif Orang Tua Untuk Pencegahan Kekerasan Verbal Pada Anak, menyimpulkan Bahwa pengetahuan tentang komunikasi efektif orang tua akan mencegah terjadinya kekerasan verbal pada anak, maka

diperlukan kegiatan peningkatan kemampuan komunikasi efektif untuk mencegah kekerasan verbal pada anak oleh orang tuanya. (Iqomh et al., 2021)

Berbeda dengan penelitian di atas, pembahasan dalam penelitian ini lebih menfokuskan pada isyarat Al-Qur'an tentang komunikasi yang efektif, persamaannya pada kajian komunikasi efektif dan perbedaannya pada studi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang isyarat komunikasi yang efektif. Sedangkan obyeknya adalah orang tua, yang dalam pandangan agama Islam, diantara tugas yang di emban orang tua adalah memberikan pendidikan pertama melalui interaksi komunikasi dalam rumah. Keberhasilan orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anaknya dipengaruhi salah satunya adalah factor komunikasi. Membangun komunikasi orang tua dan anak usia dini tentu berbeda dengan remaja atau orang dewasa lainnya, cara yang digunakan oleh anak usia dini masih sederhana, penuh khayal dan kreatif serta ekspresif, oleh karena itu, orang tua harus mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak yang usianya masih dini. Diantara cara yang perlu digunakan dalam berkomunikasi dengan anak usia dini menggunakan kata-kata yang lemah lembut sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 44, Allah SWT berfirman: *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."*

Dari ayat di atas dapat dipahami perlunya sikap bijak orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anaknya antara lain dengan ucapan yang sopan dan tidak menyakiti hati anaknya, penjelasan ayat di atas juga menggambarkan bahwa dalam berkomunikasi seharusnya menggunakan ucapan yang sopan dan lemah lembut, terutama ketika berkomunikasi dengan anak usia dini, sehingga anak yang berusia dini dapat menerima informasi yang di sampaikan orang tuanya dengan baik. Para ahli berpendapat bahwa usia dini antara 0-6 tahun adalah masa keemasan (*golden age*). Pada fase ini usia anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, menurut penelitian bidang neurologi ditemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu 4 tahun pertama, setelah usia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. (Husen, 2017). Pada fase ini pula pembentukan karakter anak dimulai. Dimana, karakter yang telah tertanam sejak kecil inilah yang akan terus melekat dan terbawa hingga ia dewasa.

Seorang anak dalam kehidupan sosialnya memerlukan kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan kehendak maupun dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya, kemampuan komunikasi seorang anak tergantung dari perbendaharaan kata dan stimulus yang di dapatkan dalam keseharian dari orang terdekatnya, dalam hal ini diantaranya adalah orang tua serta anggota keluarga lainnya. Komunikasi orang tua dan anak akan ikut membantu mengembangkan pemahaman anak pada makna kata yang digunakan dalam berkomunikasi, sekaligus merangsang anak untuk mampu merangkai kalimat yang baik (Rosalina et al., 2010).

Dalam Islam orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing dan mendidik, sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa, kewajiban orang tua merawat dan memelihara baik dari segi kesehatan fisik, mental dan social serta perkembangannya (A'yun et al., 2015).

Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan isyarat tentang 6 (enam) bentuk komunikasi efektif yang dapat dijadikan acuan para orang tua dalam membangun komunikasi dengan anaknya termasuk yang berusia dini, isyarat tersebut adalah:

Qaulan Sadiida (perkataan yang benar)

Isyarat bentuk komunikasi *qaulan sadiida* terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 70;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar" QS. Al-Ahzab:70.

Pada ayat 70 Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman untuk berkata benar dan tepat sasaran (Agama, 2016). Ungkapan yang benar dan tidak bohong dalam Islam tentu yang disesuaikan dengan tuntutan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Kata *qaulan sadidan* menurut Ibnu Asyur, adalah berarti berbuat baik kepada orang lain dengan ucapan atau komunikasi yang benar (Asyûr, 1984). Menurut al-Marâghî, berarti jujur dan benar (*al-'adl wa ashshawwab*), menurut Hamka *qaul sadidan* perkataan yang jujur dan tepat, perkataan yang tepat itu terkandunglah kata yang benar (Hamka, 2015b). Quraish Shihab lebih tepat menjelaskan tentang *qaul sadidan* yakni tidak hanya kandungannya saja yang benar namun *qaul sadidan* berarti tepat sasaran (Shihab, 2005). Masih menurut Quraish Shihab "seseorang yang menyampaikan suatu ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasaran dilukiskan dengan kata ini." Term ini juga memiliki makna istiqomah dan konsisten

Berbicara yang benar menurut Al-Qur'an adalah dalam menyampaikan pesannya selalu dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sehingga penyampaian pesan yang benar berarti sedang melakukan kegiatan amal. Bila ingin sukses dalam berkarir atau ingin memiliki kesuksesan dalam mendidik keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat, maka hal yang paling mendasar adalah berbicara sesuai dengan kebenaran dengan standar al-Qur'an dan sunah. Sebab apa yang diucapkan itulah yang akan didengar dan direkam sehingga menjadi hal yang terbiasa yang dipraktikkan yang pada akhirnya membentuk karakter seseorang terutama dalam lingkungan keluarga. Dalam pepatah Arab dikatakan bahwa *al-ummu al-madrastu al-ula* artinya ibu adalah sekolah/guru pertama bagi anak-anaknya.

Berkata benar dalam lingkungan keluarga berarti mengajarkan kedisiplinan perilaku, hal ini akan memudahkan anak-anak dalam memahami dan mengikuti rule model perilaku ayah dan ibunya, namun berbeda dengan ketidakjujuran yang mengandung sikap inkonsistensi sehingga anak-anak merasa sulit bahkan bingung untuk meneladani perilaku ayah dan ibunya. Dengan kata lain mengajarkan ucapan yang benar berarti mengajarkan kemudahan bagi anak sedangkan mengajarkan ucapan bohong berarti mengajarkan kesulitan pada anak khususnya dalam proses berpikirnya.

Al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk selalu berkata yang benar, dan tidak meninggalkan generasi yang lemah. Dengan kata lain berkata benar kepada keluarga berarti mengajarkan anak-anak hidup pantang menyerah dan membentuk keturunan menuju generasi kuat secara fisik dan mental. Kejujuran melahirkan kekuatan sedangkan kebohongan melahirkan generasi lemah.

Qaulan Baligha (Perkataan yang Membekas Pada Jiwa)

Isyarat model komunikasi yang kedua adalah *Qaulan Baligha* (Perkataan yang Membekas Pada Jiwa), sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (QS. an-Nisa/4:63).

Pada ayat 63 menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan bantahan atas pengakuan orang-orang munafik, selanjutnya memberikan kepada umat Islam petunjuk tentang cara menghadapi kebohongan orang-orang munafik tersebut. Allah SWT memberikan perintah

kepada kaum muslimin untuk memberikan nasihat kepada kaum munafik dengan nasihat yang dapat menyentuh hati mereka, dan membekas serta mampu menghujam pada jiwa mereka orang-orang munafik (Agama, 2016a).

Kata "*balīgh*" dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Kata tersebut berasal dari kata *balagha* yang dapat dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain ('Asyûr, 1984). Makna ini juga berarti perkataan yang langsung menggugah jiwa dan melekat secara langsung di hati (Qutbh, 2009).

Apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), "*balīgh*" berarti komunikasi yang fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu, prinsip *qaulan balīghan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Komunikator harus pandai memilih bahasa yang cepat mengena dan membekas kepada hati orang, memilih bahasa yang singkat dan tepat sasaran dan sesuai dengan situasi dan kondisi orang yang diajak komunikasi dari berbagai latar belakang status mereka ('Asyûr, 1984). Penggunaan kata *qaulan balīgha* dalam berkomunikasi dimaksudkan agar pesan-pesan yang disampaikan mengenai sasaran dan efektif, sehingga pesan-pesan dapat diterima, diperhatikan, dipedomani, dan dilaksanakan dengan seksama. Menurut Sayyid Quthb, *qaulan balīghan* artinya perkataan yang langsung menggugah jiwa dan melekat secara langsung di hati (Qutbh, 2009).

Dalam konteks pembelajaran dan bimbingan orang tua pada anaknya, ayat di atas memberikan pedoman bagaimana menggunakan metode komunikasi efektif dengan *qaulan baligha* dalam memberikan bimbingan atau nasehat hendaknya dengan kalimat mampu diterima dan membekas pada anaknya dan menerima nasehat atau pelajaran yang diberikan orang tuanya.

Penerapan prinsip komunikasi *qaulan balīgha* dalam lingkungan keluarga adalah dengan menyesuaikan kepada sifat-sifat komunikan (anak usia dini) yang diajak berbicara, penyesuaian tersebut dapat menggunakan kerangka tujuan, pengalaman dari audien serta mampu menyentuh sekaligus hati dan akalunya. (Sarnoto, 2021) Prinsip ini dikuatkan oleh firman Allah yang artinya: "*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Surat Ibrahim/14:4)

Prinsip *qaulan balīghan* dapat tercapai apabila komunikator (orang tua) mampu menyampaikan ucapan yang menggugah hati anaknya sebagai komunikan dengan menyentuh perasaannya.

Qaulan Layyina (Perkataan yang Lemah Lembut)

Model komunikasi efektif lainnya dalam isyarat ayat Al-Qur'an adalah sebagaimana firman Allah.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (QS. Taha: 44)

Ayat 44 berkisah tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa as dan Harun as untuk pergi kepada Fir'aun yang sombong dan telah melampaui batas. Allah SWT memberikan bekal mukjizat kepada 'mereka berdua untuk menghadap 'Fir'aun guna memberi nasihat dengan ucapan yang lemah lembut. Mereka mengajak Fir'aun untuk beriman kepada Allah dan diseru dengan cara yang baik. (Agama, 2016a)

Menurut Sayyid Quthb kata lemah lembut pada potongan ayat di atas adalah ucapan yang tidak bernada keras dan tidak membentak. Oleh karena itu, kata-kata lembut tidak akan

membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tirani. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani (Qutbh, 2009). Ibnu kasir menafsirkan kata qaulan layyinan pada beberapa penafsiran dengan mengutip beberapa hadis. Di antaranya, dari Ikrimah, dia mengatakan, “katakanlah لا إله إلا الله. Makna dari qaulan layyinan adalah kalimah syahadat. Karena ayat ini konteksnya ajakan Nabi Musa kepada Firaun untuk kembali kepada Allah dan agar mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah (Ibnu Katsir, 2003). Amr bin 'Ubaid meriwayatkan dari al-Hasan al-Bishri tentang makna qaulan layyinan, yaitu sampaikanlah kepadanya (Firaun) kata-kata bahwa kamu mempunyai rab dan kamu juga mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu terdapat surga dan neraka. Juga disebutkan yang dimaksud layina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata terus terang atau lugas, apalagi kasar (Ibnu Katsir, 2003).

Term qaulan' layyina pada ayat di atas 'dimaknai sebagai perkataan atau ujaran yang menyentuh hati karena lemah lembut, dan menunjukan 'akhlak yang baik. (Murtiningsih, 2018) Dalam konteks 'pendidikan keluarga, model komunikasi qaulan layyina dapat dijadikan panduan orang tua dalam membangun interaksi dengan anaknya sejak usia dini. Sehingga pesan 'pendidikan yang disampaikan orang tua' sebagai komunikator dapat dimengerti dan dipahami oleh 'anak sebagai komunikan.(Sarnoto, 2021)

Qaulan Ma'rufa (menyenangkan hati)

Dalam Al-Qur'an Term *qaulan ma'rufa* banyak digunakan oleh orang yang beriman dalam menjalin hubungan kekeluargaan dan bermasyarakat. Diantara ayat yang menjadi term *qaulan ma'rufa* dalam surat An-Nisa' ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik” QS. An-Nisa': 5).

Muhammad Râsyid Ridhâ dalam tafsirnya *al-Manar* mengartikan *qaul ma'ruf* adalah ucapan yang indah yang menggugah hati sehingga dapat diterima oleh orang lain, baik orang tersebut posisinya sebagai penanya atau pendengar, dan ucapan tersebut tidak membuat orang lain tertekan (Ridha, 2011). Kata maghfirah mengindikasikan tutur kata yang diajarkan Islam itu perlu menunjukkan suatu empati dan toleransi. Komunikasi baik dalam Islam bersifat aktif, yaitu memberikan kenyamanan dan kebaikan secara pro-aktif bukan bersifat merespons kebaikan kemudian juga baik. Bahkan dalam kondisi apa pun model komunikasi perlu dihadirkan dengan suasana dan substansi yang baik sehingga memberikan ketenangan kepada orang lain (Ridha, 2011). Lebih luas pengertian surat al-Baqarah: 263 di atas menurut Râsyid Ridhâ bisa mengandung dua pengertian. Pertama, qaul ma'ruf disampaikan untuk orang yang bertanya. Pertanyaan dalam bentuk apa pun atau disampaikan oleh kalangan masyarakat yang beragam, substansi jawaban adalah yang baik. Artinya, ucapan yang baik itu dimaksudkan untuk memberikan kebaikan, kenyamanan bagi orang yang mendengar dan akhirnya terjalin ikatan sosial yang baik. Di sini substansi komunikasi Islam membutuhkan kepekaan dan kecerdasan komunikator dan komunikan dalam menangkap pesan. Kecerdasan intelektual dan emosional berperan penting dalam konteks ini. Lebih-lebih tujuan komunikasi itu memberikan kedamaian dan orang bisa diajak dekat dengan Allah, maka ia membutuhkan kecerdasan spiritual. Kedua, qaul ma'ruf dimaksudkan juga untuk membangun kemaslahatan umum

Menurut tafsir 'Kementerian Agama RI, ayat' tersebut berkaitan dengan perintah Allah SWT kepada para pengasuh anak yatim untuk 'memenuhi hak mereka dan larangan menyerahkan harta kepada mereka karena belum cukup umur dan mampu mengurus, jika berikan' kepada mereka dikuatirkan akan habis karena ketidak 'memiliki kemampuan mengelola harta. Maka, 'Allah SWT memerintahkan kepada pengasuh anak yatim untuk bersikap lemah lembut dalam berinteraksi dan menggunakan perkataan yang baik sehingga mereka merasa nyaman dan tenteram (Agama, 2016a).

Qaulan' ma'rufa sejatinya memiliki makna yang luas, sederhanya ucapan' ini adalah menyenangkan hati, mudah dipahami' dan tidak memicu kemarahan atau kesedihan orang yang diajak berbicara. *Qaulan' ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang 'mengandung manfaat dan memberikan tambahan pengetahuan' serta dapat mencerahkan pikiran. (Aziz, 2019) Sejatinya *qaulan' ma'rufa* dalam konteks komunikasi dalam keluarga adalah etika dan pedoman bertutur' kata kepada orang lain, dalam hal ini orang tua sebagai komunikator dapat memberikan contoh pengajaran kepada anaknya sejak usia' dini dan anggota' keluarga lainnya dalam interaksi menggunakan bahasa yang halus dan mudah dimengerti.

Qaulan Kariima (perkataan yang mulia)

Isyarat lain dalam rangka membangun komunikasi yang efektif menurut Al-Qur'an sebagaimana firman Allah.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." QS. Al-Isra':23.

Menurut tafsir Kementerian Agama RT, pada ayat di atas memberikan pedoman atau etika pergaulan sesama manusia. Sebagaimana ayat tersebut yang artinya "Dan Tuhanmu telah menetapkan dan memerintahkan agar kamu wahai sekalian manusia jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dan mereka berada dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu menyakiti keduanya, misalnya dengan mengatakan kepada keduanya perkataan "ah", yakni perkataan yang mengandung makna kemarahan atau kejemuan, dan janganlah engkau membentak keduanya jika mereka merepotkan kamu atau berbuat sesuatu yang kamu tidak menyukainya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, yang mengandung penghormatan dan kasih sayang." (Agama, 2016b).

Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* mengartikan *qaulan karîman* sebagai ucapan yang lembut dan baik disertai dengan sikap sopan santun, hormat, ramah-tamah dan tata karma (Az-Zuhaili, 2009).

Bagi ulama tafsir lainnya seperti Imam Fakhurrazi dalam tafsirnya, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, dijelaskan bahwa makna kata *qaulan karîman* adalah ucapan yang disampaikan kepada orang lain yang disertai dengan sikap hormat dan *ta'zhim*, tidak dengan suara keras dan dengan pandangan yang menyenangkan (Fakhurrazi, 1981). Penjelasan Fakhurrazi di atas mengandung arti bahwa *qaulan karîman* itu tidak semata-mata baik dan mulia dari cara penyampaian kata saja tetapi juga harus diikuti dengan sikap dan adab yang berkaitan dengan perilaku. Di sinilah etika komunikasi dalam al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana kesatuan dalam ucapan dan perbuatan yang perlu dipelihara oleh setiap orang. Di samping berperan

sebagai etika sosial dalam berkomunikasi, makna lain dari ayat ini adalah ajaran Islam mempertegas pentingnya komunikasi yang beradab.

Qaulan kariima dalam konteks pendidikan keluarga, merupakan perkataan atau nasehat orang tua yang mengandung kebajikan dan mudah dipahami oleh anak sebagai penerima pesan, dalam hal ini orang tua yang memberikan pengajaran dan nasihat kepada anaknya sejak usia dini dengan pendekatan bahasa yang lemah lembut dan mudah dimengerti anaknya.

Qaulan Maisuura (Mudah Dimengerti)

Isyarat yang ke enam dalam Al-Qur'an tentang model komunikasi yang efektif adalah term *qaulan maisura* yang maknai sebagai perkataan yang mudah dipahami dan sebagai tuntunan dalam berkomunikasi sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

"Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut." QS.Al-Isra': 28

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, ayat di atas menjadi tuntunan kepada orang yang karena suatu hal tidak memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan, terlebih jika yang memerlukan bantuan adalah keluarga dekat atau orang miskin. Berpaling dari mereka yang memerlukan bantuan bukan karena enggan tetapi karena tidak adanya materi, dan mereka memohon kepada Allah untuk mendapatkan rahmat. Dalam hal ini, penolakan yang diberikan dengan Bahasa yang tidak menyakitkan karena ucapannya kasar (Agama, 2016b).

Menurut Hamka, kata *qaulan maisûran* adalah kata-kata yang menyenangkan. Berdasarkan konteksnya istilah *qaulan maisûran* itu pantas diucapkan oleh orang kaya dan dermawan, berhati mulia dan sudi menolong orang yang membutuhkan pertolongan atau bantuan, di dalam situasi orang yang dermawan tersebut dalam kondisi "terbatas" belum mampu memberikan pertolongan (Hamka, 2015a). Di dalam al-Qur'an dan terjemahannya, (Agama, 2003) *qaulân maisûran* diartikan dengan ucapan yang lemah lembut. Demikian pula yang terdapat dalam tafsir al-Marâghî (Al-Maraghi, 2010). Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhailî dalam tafsirnya adalah, "maka ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mudah dipahami, lunak dan lemah lembut"

Qaulan Maisuura dalam konteks Pendidikan keluarga adalah tuntunan bagaimana seharusnya orang tua berbicara kepada anaknya sejak usia dini, yaitu dengan lemah lembut, memperlakukan anaknya dengan arif dan bijak, sehingga tertanam dalam jiwa anak dan anggota keluarga ujaran yang baik.

SIMPULAN

Komunikasi efektif yang dibangun di lingkungan keluarga antara anak dan orang tua sejak usia dini akan terjalin hubungan penuh kasih sayang dan harmonis, membangun komunikasi orang tua dan anak usia dini tentu berbeda dengan remaja atau orang dewasa lainnya, cara yang digunakan oleh anak usia dini masih sederhana, penuh khayal, kreatif serta ekspresif, oleh karena itu, orang tua harus mampu menyesuaikan cara berkomunikasi. Al-Qur'an telah memberikan isyarat bagaimana membangun komunikasi efektif dengan beberapa term diantaranya *Qaulan Sadiida* (perkataan yang benar dan tegas), *Qaulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Ma'rufa* (menyenangkan hati), *Qaulan Kariima* (perkataan yang mulia), dan *Qaulan Maisuura* (mudah dimengerti).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini, khususnya pihak Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta yang menjadi subjek penelitian. Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah mendukung proses terbitnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2003). Tafsir Tahlili (Tafsir Lengkap Kemenag) (A. S. Muhammad (ed.)). Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Agama, K. (2016a). Tafsir Lengkap Kemanag (M. M. Hanafi (ed.)). Jakarta: Kementerian Agama RI dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ).
- Agama, K. (2016b). Tafsir Ringkas Kemenag (M. M. Hanafi (ed.)). Jakarta: Kementerian Agama RI dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ).
- Al-Maraghi, A. M. (2010). Tafsir al-Maraghi. Semarang: PT. Thoha Putera.
- A'yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun. (2015). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling). Jurnal Indigenous, 13(2), 33-40.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2601>
- Aziz, M. A. (2019). Public Speaking: Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Az-Zuhaili, W. (2009). Tafsir Munir, Jilid 4. Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, V. I. A. (2019). Implementasi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Rumah Citta Yogyakarta. Jurnal Al Qalam, 20(1), 1-20.
- Fakhrurrazi. (1981). Mafatih al-Ghaib, Jilid 20. Lubnâ: Dâr al-Fikr.
- Hamka. (2015a). Tafsir al-Azhar jilid 5 (juz 13, 14, 15, 16) (cet. 1). Jakarta : Gema Insani Press.
- Hamka. (2015b). Tafsir al-Azhar jilid 7 (juz 21, 22, 23). Jakarta : Gema Insani Press.
- Hasbi, M., Maryana, Ngasmawi, M., Nurmayasari, N., Mangunwibawa, A. A., & Jakino. (2020). Membangun Komunikasi Efektif dengan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/>
- Haslinda. (2018). Perspektif Makna Komunikasi Islam. AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya, 9(2), 95-110.
<https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1743>
- Husen, H. (2017). Metode Ta'dib dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 43-50. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3385>
- Ibnu Katsir. (2003). Tafsir Ibnu Kasir (terj), Jilid 5. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Iqomh, M. K. B., Indrayati, N., & Fahdiyah, H. (2021). Penerapan komunikasi efektif orang tua untuk pencegahan kekerasan verbal pada anak. Jurnal Dikemas, 1(1), 5-12.
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/dikemas/article/view/935>
- Kurnia, R. (2009). Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Pekanbaru: Cendikia Insane.
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2014). Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Aplikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Murtiningsih. (2018). Teologi Perkataan: Perkataan-perkataan Yang Dicintai dan Dibenci Oleh Allah Menurut Pandangan Hamka. Jurnal Raden Fatah (JSA), 2(2), 98-119.
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
- Qadratulloh, W. (2018). Tuntunan Al Quran Mengenai Pembinaan Toleransi Melalui Komunikasi Pada Anak Di Keluarga. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, 16(31), 96-106.
<https://doi.org/10.24114/jkss.v16i31.10177>

- Qutbh, S. (2009). *Fî Zhilâl al-Qur'ân*. Jakarta: Gema Insani.
- Rafidhah, H. (2017). Mengembangkan Komunikasi yang Efektif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-58.
- Ridha, M. R. (2011). *Tafsir al-Mannar*, jilid 3. Bairut: Darul Kutub al'ilmiah.
- Rosalina, A., Wideasari, Y., & Hapsari, M. I. (2010). Peranan Orangtua Dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini. *Psycho Idea*, 8(2), 81-92. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v8i2.236>
- Sarnoto, A. Z. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (1st ed.). Bekasi: Pustaka Faza Amanah.
- Sarnoto, A. Z. (2021). Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran. 9(1), 105-115. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.230>
- Satori, D. (2016). *Metode Penelitian*. PT Insan Cendekia. <https://insancendekiamandiri.co.id/>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran (IV)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.